

## BAB III

### GRAFFITI DAN MASYARAKAT SURABAYA

#### A. Komunitas *Graffiti* di Surabaya

##### 1. Kelompok-kelompok *Graffiti*

Kota Surabaya merupakan salah satu kota seni di Indonesia yang melahirkan seniman-seniman seni rupa jalanan. Banyak sekali komunitas *Graffiti* dan mural yang ada di Kota ini, diantaranya: SAS, SMS, MZLR, TST, NNC, MNC, Cemix Art Core, ARC, POSK, WSS, NOG, A.J.C dan masih banyak lagi. Kelompok-kelompok ini bergerak dibidang *Graffiti* dan mural. Dari sekian banyak komunitas *Graffiti* di Surabaya, Komunitas *Graffiti* Art Java Crew (A.J.C) yang menjadi subjek penelitian ini.

##### 2. Komunitas *Graffiti* Art Java Crew (A.J.C)

Art Java Crew merupakan salah satu komunitas *Graffiti* yang ada di kota Surabaya. Berawal pada tahun 2008, A.J.C terbentuk dari individu para pembuat *Graffiti* (*Bomber*) yang memiliki hobi dan minat yang sama. Komunitas ini bertujuan sebagai tempat berkumpul, bertukar pikiran, saling memberi wawasan sekaligus menjadi keluarga yang saling menjaga satu sama lainnya agar mudah dikenali oleh *Bomber* yang lain.

Komunitas A.J.C mempunyai anggota empat orang, yaitu Dntom, Rape one, Riskone, dan Janes. Mereka semua adalah mahasiswa. Komunitas A.J.C bukan merupakan organisasi yang resmi. Sejak

berdirinya, dalam komunitas ini sudah sering mengalami pergantian anggota.

Berikut ini adalah profil dari anggota komunitas A.J.C:

1. Dntom, seorang pemuda 23 tahun, ia mulai terjun ke dunia *Graffiti* sejak tahun 2008. Mahasiswa yang juga berprofesi sebagai *Designer Freelance* ini mengenal *Graffiti* dari seorang teman dan melalui media internet, sehingga dia belajar *Graffiti* secara otodidak. Dntom, berasal dari Jombang dan sekarang berdomisili di Surabaya. Meskipun dia bertempat tinggal di Surabaya, namun dia tidak hanya menggambar *Graffiti* di daerah Surabaya saja. Dntom sudah menggambar di Denpasar, Kute, Jogja, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Kediri, Malang dan Sidoarjo. Keahlian Dntom tidak hanya menggambar *Graffiti*. Ia juga ahli dalam *Design Character, Fotografi, Wall Decoration, Custom Shoes & Tees, Sablon, dan Design Logo*.
2. Rape One, salah seorang mahasiswa Universitas Brawijaya, berumur 21thn. Pemuda yang berasal dari Surabaya dan sekarang bertempat tinggal di Malang ini mengenal *Graffiti* sejak tahun 2009 melalui seorang temannya. Akhirnya dia mencoba mendalami dunia *Graffiti*. Selain seorang *Graffiti writer*, Rape one juga ahli dalam *Wall Decoration, Custom Shoes & Tees, Sablon, dan Stencil*. Selain di Surabaya, Rape one juga menggambar *Graffiti* di Jogja, Malang, Kediri, dan Sidoarjo.

3. Risk One, seorang mahasiswa asal Surabaya. Pemuda berumur 19 tahun ini adalah anggota termuda komunitas A.J.C. Dia mengenal *Graffiti* dari media internet dan belajar secara otodidak. Risk one seorang *Graffiti Writer*, yang juga ahli dalam bidang *Wall Decoration*, *Sablon*, dan *Design Logo*. Dia menggambar *Graffiti* di daerah Surabaya dan Sidoarjo.
4. Janes, seorang mahasiswa sekaligus berprofesi sebagai *designer*. Pemuda berumur 23 tahun ini berasal dari Surabaya dan mengenal dunia *Graffiti* sejak tahun 2010 dari media internet tepatnya di *youtube* dan belajar menggambar dari gambar *Graffiti* yang ada di internet. Janes menggambar *Graffiti* di Surabaya, Kediri, Malang, Jogjakarta, Mojokerto, dan Sidoarjo. Dia seorang *Graffiti Writer*, sekaligus ahli dalam bidang *Wall Decoration*, *Interior / Exterior Design*.

Dalam berkarya mereka mengekspresikan bentuk *Art Graffiti* dengan karakter masing-masing dan juga mengandung pesan-pesan tertentu. Mereka menggambar pada sembarang tempat yang bersifat publik, bahkan di fasilitas umum, seperti telepon umum, kotak pos, tiang listrik, dan rambu-rambu lalu lintas. Berbeda dengan komunitas *Graffiti* geng, pergerakan kelompok mereka hanya sebatas gerakan *Art Graffiti* yang menggambar karya *Graffiti* dalam kategori *Art* (seni). Selain menggambar *Graffiti* di tembok-tembok, mereka juga membuat karya *Graffiti* dalam bentuk sablon (*sticker*) dan *stencil*.

Berikut ini adalah gambar *Graffiti Sablon* yang dituangkan dalam bentuk *sticker* karya komunitas A.J.C. Sticker ini sangat menarik karena dibuat dengan perpaduan warna biru muda, biru tua, krem, merah muda, hitam, dan putih meskipun berjenis *Simple Piece* yaitu gambar *Graffiti* yang sederhana, namun bisa dibayangkan betapa kreatifnya sang *Bomber*. Menggambar *Graffiti* yang hanya berupa tulisan DNT dengan perpaduan 6 warna yang cocok. *Graffiti* ini tidak mempunyai makna tertentu sekedar *nickname* salah seorang *Bomber*:



Gambar 1.3: *Graffiti “Sticker”* karya *Bomber* A.J.C

Identitas bagi anggota komunitas A.J.C adalah sebuah hal yang sangat penting. Penyampaian dengan cara simbolisasi yang diterapkan lewat karya *Graffiti* adalah sebagai bagian dari eksistensi yang dikibarkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam hal ini di dunia *Graffiti* menyebutnya dengan *nickname* atau yang dikenal dengan istilah *tag* (semacam tanda tangan). Penulis mencoba memperhatikan berbagai

macam karya *Graffiti* yang ada di Surabaya, dan hampir seluruhnya ditandai dengan *nickname* sang pembuat *Graffiti*. Begitu pula dengan *Bomber* komunitas A.J.C, *Bomber* tidak lupa membubuhkan *nickname* mereka serta nama komunitas A.J.C dalam setiap karya *Graffiti* mereka.

Sebelum menghasilkan sebuah karya *Graffiti*, *Bomber* harus menyiapkan rancangan karya *Graffiti*. Menyiapkan rancangan ini bukanlah perkara yang mudah. Selain *skill* membuat rancangan sketsa dalam bentuk gambar kertas, juga menyiapkan bahan yang akan dipakai seperti cat, *spray paint*, dan masker untuk melindungi aroma *aerosol* yang ditimbulkan oleh cat *spray*. Selain itu mereka harus mencari *spot* yang strategis untuk menggambarkan karya *Graffiti*. Jika persiapan sudah siap sedia, maka mereka mulai membuat karya *Graffiti* versi mereka, dengan gaya dan karakter yang berbeda satu sama lain.

Komunitas A.J.C melakukan aktifitas *Graffiti* pada malam hari, mereka memilih menggambar pada malam hari karena alasan keamanan, untuk memperkecil resiko tertangkap oleh petugas kebersihan kota maupun masyarakat. Namun, mereka juga menggambar pada siang hari, jika *spot* yang mereka gambari dirasa cukup aman.

Banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk menggambar sebuah karya *Graffiti* merupakan salah satu kendala yang mereka hadapi saat melakukan aktifitas *Graffiti*. Kendala lainnya adalah mencari *spot* (tempat menggambar) yang aman dari kejaran satpol pp dan masyarakat, serta cuaca yang kurang baik. Saat hujan, mereka tidak bisa melakukan aktifitas

*Graffiti*. Namun demikian, mereka tetap melakukan aktifitas *Graffiti* setiap minggu secara bersama-sama maupun individu. Dalam satu bulan, mereka menghasilkan 3 sampai 4 karya *Graffiti*.

Anggota komunitas A.J.C tidak selalu bersama-sama saat melakukan aksi *Graffiti*, hanya pada saat-saat tertentu saja mereka menggambar bersama-sama. Ini dikarenakan tempat tinggal mereka yang saling berjauhan dan dengan kesibukan mereka masing-masing menjadikan kurang intens bertemu. Namun, sulitnya waktu bertemu tidak menjadikan komunitas ini tidak kompak. Mereka selalu intensif berkomunikasi melalui telepon, sms, maupun media sosial lainnya, sehingga mereka tetap bisa kompak. Selain itu, mereka juga mengadakan acara ngopi bareng setidaknya satu bulan sekali untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan komunitas.

Untuk mendapatkan cat semprot atau *spray*, awal mulanya mereka mengumpulkan uang dengan cara menabung dan uang yang sudah terkumpul di tabungan dijadikan modal mereka untuk bekerja. Untuk menggambar sebuah karya *Graffiti*, setiap *Bomber* membutuhkan kurang lebih 10-15 botol *spray*. Harga per botol *spray* mencapai Rp. 20.000. Sehingga mereka akan menghabiskan uang kurang lebih Rp. 200.000- Rp. 300.000 untuk sebuah karya *Graffiti*. Oleh karena itu mereka harus menabung dan bekerja untuk mendapatkan fasilitas *Graffiti* mereka.

Bagi para *Bomber* A.J.C *Graffiti* bukan sekedar hobi, tetapi juga menjadi profesi. Mereka tidak menutup diri jika ada job menggambar

desain. Biasanya ada job membuat brand sepatu, kaos, menggambar di warung-warung, distro, sekolah, bahkan di hotel.

*Piece* (gambar *Graffiti*) sendiri memiliki beberapa macam jenis, diantaranya:

- 1) *Simple Piece* yaitu *Graffiti* yang berpenampilan/bercorak warna yang sederhana.
- 2) *Tagging* yaitu *graffiti* jenis ini berupa semacam tanda tangan *bomber*.
- 3) *Character* yaitu gambar yang dibuat oleh *bomber* yang bisa menunjukkan karakter atau identitas *bomber* biasanya berupa gambar hewan yang berbentuk kartun.
- 4) *3D style* yaitu gambar *graffiti* yang seolah-olah bisa dilihat dari tiga arah.
- 5) *Wild style* yaitu gambar *graffiti* yang dibuat oleh *bomber* yang sulit untuk dibaca, hanya orang-orang tertentu yang bisa membaca atau *bomber* tersebut.

*Bubble Style* yaitu tulisan *graffiti* yang berbentuk seperti gelembung-gelembung.<sup>54</sup>

Seiring dengan perkembangan seni *Graffiti* telah muncul lembaga-lembaga, event-event musik yang mengadakan lomba-lomba, *contest*, dan sebagainya yang menyuguhkan *Graffiti* dalam kalangan anak muda Surabaya sebagai suatu ekspresi seni. Kegiatan-kegiatan ini bisa menarik

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas Art Java Crew pada tanggal 26 Maret 2014

perhatian publik Surabaya untuk tidak menilai *Graffiti* sebagai hal yang mengotori kota, merusak, tidak tertib dan sebagainya. Namun, pandangan negatif masyarakat tentu juga harus diterima sebagai tantangan bagi mereka sebagai pekerja seni jalanan untuk semakin menunjukkan eksistensinya.

### **3. Kota Surabaya sebagai Salah Satu Kota Seni di Indonesia**

Kota Surabaya terletak diantara 112,36 hingga 112,54 Bujur Timur dan 7,21 Lintang Selatan. Kota Surabaya dengan luas sebesar 326,36 km<sup>2</sup> terbagi menjadi 31 kecamatan 160 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Benowo, dengan luas 23,73 km<sup>2</sup> terletak di Surabaya Barat. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Simokerto yaitu sebesar 2,59 km<sup>2</sup> terletak di Surabaya Pusat<sup>55</sup>.

Wilayah Kota Surabaya pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter diatas permukaan laut, kecuali di sebelah selatan dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kota Surabaya berbatasan langsung dengan Selat Madura disebelah utara dan sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan berbatasan dengan Kabupaten Gresik di sebelah barat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Badan Statistik Kota Surabaya,  
(<http://surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=2> diakses pada tanggal 10 Juli 2014)

<sup>56</sup>Badan Statistik Kota Surabaya,  
(<http://surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=2> diakses pada tanggal 10 Juli 2014)



Nama Surabaya muncul sejak awal pertumbuhan kerajaan Majapahit. Nama Surabaya diambil dari simbol ikan Sura dan Buaya. Simbol itu sesungguhnya untuk menggambarkan peristiwa heroik yang terjadi dikawasan Ujung Galuh (nama daerah Surabaya di masa silam), yakni antara tentara yang dipimpin oleh Raden Widjaja dengan pasukan tentara Tar Tar pada tanggal 31 Mei 1293. Tanggal itulah yang kemudian akhirnya ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Kota Surabaya.

Awalnya Surabaya adalah kawasan perkampungan atau pedesaan di pinggiran sungai. Nama-nama kampung yang kini masih ada seperti Kaliasin, Kaliwaron, Kalidami, Ketabangkali, Kalikepiting, Darmokali, dan sebagainya adalah bukti yang menjelaskan bahwa kawasan Surabaya adalah kawasan yang berada di dekat laut dan aliran sungai besar, yaitu sungai Brantas dengan anak kalinya.

Lokasi Surabaya yang berada di pinggir pantai, merupakan wilayah yang menjadi lintasan hilir mudik manusia dari berbagai wilayah. Surabaya, menjadi pertemuan antara orang pedalaman pulau Jawa dengan orang luar pulau Jawa. Pada tahun 1612 Surabaya sudah merupakan Bandar perdagangan yang ramai. Peranan Surabaya sebagai kota pelabuhan sangat penting sejak lama. Saat itu sungai Kalimas merupakan sungai yang dipenuhi perahu-perahu yang berlayar menuju pelosok Surabaya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2010

Kota Surabaya merupakan salah satu kota seni yang telah banyak melahirkan seniman *Graffiti*, diantaranya SAS (Street Art Surabaya), SMS (Serikat Mural Surabaya), *Throw Simple Think*, A.J.C, dan masih banyak lagi komunitas-komunitas *Graffiti* lainnya . Perkembangan *Graffiti* di kota Surabaya juga sangat pesat, dengan banyaknya ruang publik *Graffiti* yang banyak ditemukan di beberapa sudut kota, tren yang berkembang saat ini adalah penggunaannya diarahkan untuk membuat ruang publik lebih hidup dan menarik, disamping membawa muatan pesan tertentu.

## **B. *Graffiti* dan Pandangan Masyarakat terhadap *Graffiti***

Dalam pembahasan ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai hasil penulisan yang telah dilakukan di lapangan, tentang usaha *Bomber* A.J.C dalam mempertahankan eksistensi *Graffiti* di tengah pandangan negatif masyarakat di Surabaya.

Beberapa poin yang berhasil penulis peroleh dari hasil wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan.

### **1. Pengetahuan Masyarakat tentang *Graffiti***

Penulis melakukan wawancara di beberapa wilayah Surabaya tempat komunitas A.J.C sering melakukan aktifitas *Graffiti*, yaitu daerah Jalan Prapen Surabaya, daerah Ketandan II Jalan Majapahit Surabaya, dan kawasan UIN Sunan Ampel Surabaya.

---

Seni *Graffiti* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Surabaya, namun ketika penulis menanyakan *Graffiti* kepada mereka, ternyata mayoritas mereka belum mengetahui apa itu sebenarnya *Graffiti*. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Subakir seorang tukang sapu di Jalan Prapen Surabaya. “menurut saya gambar itu hanya ulah iseng anak-anak aja mbk”<sup>58</sup>. Pak Syaifuddin seorang penjual minuman di daerah Jalan Majapahit Surabaya, di jalan Majapahit ini banyak sekali gambar-gambar *Graffiti* di *rolling-rolling door* toko dan di tembok-tembok sekitar toko juga mengatakan tidak tahu apa itu *Graffiti* “saya kurang tahu mbak, ya saya tahunya anak-anak muda itu cuma *nggambar-nggambar* gitu”<sup>59</sup>. Bapak Bambang seorang penjual tanaman di Jalan Prapen Surabaya juga tidak tahu apa itu *Graffiti* “saya sendiri *gag* paham gimana *graffiti* yang baik itu mbak”<sup>60</sup>. Kebanyakan mereka hanya tahu bahwa *graffiti* adalah karya iseng anak muda yang tidak bertanggung jawab.

Namun, berbeda dengan Pak Subakir, Pak Syaifuddin, dan Pak Bambang. Dita dan Pak Hadi mengerti bahwa *graffiti* adalah sebuah bentuk kreatifitas anak muda, dita mengatakan “*graffiti* itu kreatif mbk yang *mbuat*, kreatifitas mereka lah”<sup>61</sup>. Begitupula dengan Pak Hadi “ya itu kan bentuk kreatifitas anak muda mbak, tapi ya tetap ngotorin”<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bapak Subakir pada tanggal 23 Juni 2014

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada tanggal 24 Juni 2014

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 23 Juni 2014

<sup>61</sup>Wawancara dengan Dita pada tanggal 24 Juni 2014

<sup>62</sup>Wawancara dengan Pak Hadi pada tanggal 9 Agustus 2014

Kebanyakan informan tidak mengetahui apa itu sebenarnya karya *graffiti*, mereka menganggap *graffiti* hanyalah ulah iseng para pemuda. Meskipun sebagian dari mereka mengatakan bahwa *graffiti* sebagai bentuk kreatifitas anak muda. Namun, mereka belum sepenuhnya mengetahui bahwa *graffiti* adalah salah satu seni yang memerlukan kreatifitas dan imajinasi yang tinggi, serta memerlukan keberanian untuk menggambar. Tidak semua orang memiliki bakat untuk menggambar *graffiti*. Mereka belum mengetahui bahwa *graffiti* merupakan bentuk ekspresi dan eksistensi diri para pembuatnya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang esensi *graffiti* inilah yang menjadikan masyarakat kurang menghendaki adanya *graffiti* di lingkungan mereka.

## **2. Pandangan Masyarakat terhadap *Graffiti***

Karya *Graffiti* ada di hampir setiap sudut Kota Surabaya. Namun, *Graffiti* di Surabaya masih dianggap sesuatu yang bersifat merusak dan mengotori. Masyarakat belum bisa menerima keberadaan *Graffiti*. Pernyataan ini, misalnya diungkapkan Bapak Syaifudin. Menurut Pak Syaifuddin “*Graffiti* itu sangat mengotori mbak, tuh dilihat jelek kan mbak, gak *ngenaki* pemandangan, biasanya anak-anak itu gambarnya malam jam 12 an, kalo siang-siang pasti sudah diusir orang-orang, kalau rumah saya digambari ya saya sangat marah mbak, mengotori”.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada tanggal 24 Juni 2014

*Graffiti* yang sebenarnya bagi *Bomber* bertujuan untuk memperindah tembok-tembok kota menurut Pak Syaifuddin malah memperjelek pemandangan dan hanya mengotori saja.

Respon negatif terhadap *Graffiti* juga diungkapkan oleh seorang remaja yang bernama Dita. Saat itu dia dan teman-temannya sedang asyik berfoto-foto dengan *background* gambar-gambar *Graffiti* di *rolling door* salah satu toko di daerah Jalan Majapahit Surabaya. Dita mengatakan “*Graffiti* ini mengotori mbak, tapi kreatif sih yang *mbuat*, bagus buat foto-foto tapi ya tetep aja ngotori mbak, kalau rumahku di gambari ya gak boleh mbk, kotor”<sup>64</sup>

Meskipun Dita mengatakan sebuah karya *Graffiti* adalah sebuah karya yang kreatif bahkan dia dan teman-temannya berfoto-foto dengan latar karya *Graffiti*, namun Dita tetap memandang *Graffiti* adalah sesuatu yang mengotori. Dita juga mengatakan sebaiknya gambar *Graffiti-Graffiti* tersebut dihapus. “Bagusnya *Graffiti* ini dihapus aja mbak, kaya gini kan (sambil nunjuk tembok yang ada coretannya) jadi kotor temboknya”<sup>65</sup> ungkap Dita.

Pernyataan sebaiknya gambar-gambar *Graffiti* dihapus juga dikatakan oleh Pak Syaifuddin “sebaiknya tembok-tembok ini ya dicat lagi mbk, jadi putih.. kan enak kalo dipandang di jalan-jalan”<sup>66</sup>

Menurut Pak Syaifuddin dan Dita, lebih baik tidak ada gambar-gambar *Graffiti* lagi di tembok-tembok jalanan kota. Karena bagi

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Dita pada tanggal 24 Juni 2014

<sup>65</sup> Wawancara dengan Dita pada tanggal 24 Juni 2014

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pak Syaifuddin pada tanggal 24 Juni 2014

mereka tembok yang putih bersih lebih enak dipandang daripada tembok-tembok yang penuh dengan gambar-gambar.

Bapak Bambang juga mengatakan bahwa *Graffiti* merupakan sesuatu yang bersifat negatif. Bapak Bambang berjualan tanaman di seberang tembok sekolah SMA 16 yang temboknya ada gambar *Graffiti* karya *Bomber A.J.C.*

Gambar seperti itu ya sangat tidak baik mbak, itu kemarin temboknya baru dicat sama sekolahan. Tapi baru dua hari langsung digambari, baru dicat bagus itu mbak tapi langsung digambari kaya gitu, biasanya malam mbak gambarnya sekitar 5 orang yang gambar. Kalau tembok rumah saya digambari ya tidak boleh mbak. Cuma ngotori saja, meskipun seumpama mereka izin saya tetap gag memperbolehkan.<sup>67</sup>

Menurut beliau gambar *Graffiti* hanya mengotori tembok, apalagi tembok SMA 16 Surabaya baru saja di cat oleh pihak sekolah dan langsung digambari *Graffiti* oleh para *Bomber*, termasuk *Bomber* komunitas A.J.C. Bapak Bambang juga tidak mau kalau tembok rumahnya digambari *Graffiti* meskipun andai saja para *Bomber* meminta izin untuk menggambar, beliau tetap tidak mengizinkan.

Meskipun mengatakan *Graffiti* adalah sesuatu yang mengotori namun menurut bapak Bambang jika *Graffiti* digambar dengan baik akan menjadi sebuah karya yang bagus. “Gambar itu kalau warna-warnanya bagus gambarnya dicat dengan warna yang sama itu bagus mbak, kaya lukisan”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 23 Juni 2014

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 23 Juni 2014

Respon negatif terhadap *Graffiti* juga diungkapkan oleh Ibu Sujanti, selaku Humas SMA 16.

*Graffiti* didepan itu ya gak baik mbak, soalnya tembok depan milik sekolah, tapi digambari tanpa izin pihak sekolah. Kalau gambar didalam sekolah ini, karya anak-anak (siswa-siswa SMA 16) sendiri. Malah disini dilombakan, tapi gambar mural bukan *Graffiti*. Tapi saya sendiri gak begitu perhatian dengan gambar *Graffiti* di depan itu, yang penting tulisannya gak aneh-aneh bagi saya gak masalah. Tapi pihak sekolah sendiri ya gak ngebolehkan tembok depan sana di gambar sama pemuda-pemuda lain.<sup>69</sup>

Pihak sekolah SMA 16 yang tembok luarnya digambari *Graffiti* oleh komunitas A.J.C sebenarnya sangat melarang jika ada para *Bomber* menggambar di tembok sekolah tersebut. Namun aksi menggambar itu tidak terjangkau oleh pihak sekolah, seperti yang dikatakan oleh Pak Nasaruddin selaku satpam SMA 16 Surabaya.

Biasanya anak-anak yang gambar di luar itu kami usir, tapi kami sendiri gak bisa selalu jangkau mbak. Soalnya biasanya gambarnya malam-malam, memang *security* disini itu kerjanya 24 jam tapi ya gak jaga diluar terus mbak hehehehe. Kadang kita jaga di luar gak ada yang nggambar, pas kita gak jaga di luar eh ada yang nggambar, istilahnya kucing-kucingan gitu mbak. Tapi pas ketemu biasanya kita bilangin kalo tembok itu milik sekolah dan gak boleh digambari<sup>70</sup>.

Berikut ini adalah *Graffiti* karya Komunitas A.J.C berjenis *Simple Piece* yang ada di tembok SMA 16 Surabaya. Gambar *Graffiti* di bawah ini merupakan tulisan HOLE karya salah seorang *Bomber* A.J.C yang pada saat itu menggambar dengan *Bomber-Bomber* dari komunitas *Graffiti* lain. HOLE adalah *nickname* dari salah satu *Bomber* dan tidak mempunyai makna tertentu. Pembuatan *Graffiti*

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu Sujanti pada tanggal 11 Agustus 2014

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak Nasaruddin pada tanggal 11 Agustus 2014

yang berukuran kira-kira 2x6 meter ini memakan waktu kurang lebih 2 jam, dan dilakukan pada malam hari. Meskipun hanya nama HOLE, gambar ini sangat menarik dan sangat kreatif karena digambar dengan warna-warna yang berbeda. Ada 8 warna dalam *Graffiti* ini, yaitu abu-abu muda, biru muda, biru tua, abu-abu tua, biru dongker, orange, merah muda dan hitam. Selain itu mereka tidak lupa membubuhkan nama kelompok (A.J.C) pada gambar *Graffiti* ini:



**Gambar 1.4: Gambar *Graffiti* Karya Bomber A.J.C di Tembok SMA 16 di Jalan Prapen Surabaya**

*Graffiti* juga mendapat respon negatif dari Bapak Subakir, Bapak subakir setiap hari menyapu di daerah ini, kebetulan di Jalan Prapen juga banyak gambar *Graffiti*, salah satunya *Graffiti* karya Bomber A.J.C.

Menurut saya gambar-gambar ini tidak baik mbak, sangat mengotori. Biasanya anak-anak itu diobrak sama satpol pp, tapi biasanya ditangkap kalo ada yang nglaporin, kalo gak ada yang ngelaporin ya gak ditangkap, gambar disini ditangkap tapi didaerah sana kadang gak ditangkap mbak. Gambar-gambar ini sudah lama



mbak, tapi itu ada yang baru mungkin baru semalam gambarnya. Kemarin saya nyapu belum ada gambar ini.<sup>71</sup>

Pak Subakir mengatakan tidak semua *Bomber* yang sedang melakukan aktifitas menggambar ditangkap oleh petugas kebersihan kota atau satpol pp. Jika ada *Bomber* yang tertangkap berarti masyarakat setempat yang melaporkan mereka ke satpol pp.

Berbeda dengan Pak Syaifuddin, Pak Bambang, Pak Subakir, dan Dita. Pak Hadi ketua RT 1 Ketandan II Jalan Majapahit menyadari bahwa *Graffiti* merupakan hasil kreatifitas anak muda yang tidak bisa begitu saja dilarang, meskipun Pak Hadi dan masyarakat setempat sendiri kurang suka dengan *Graffiti*.

Sebenarnya saya kurang suka mbak, tapi bagaimana lagi wong anak muda. Selama ini masyarakat, RT dan RW tidak ada yang *ngusir* mereka, kan *nggambar*nya tengah malam. Mana ada masyarakat tengah malam keluar rumah. Tapi biasanya diusir sama satpam Bank India di depan itu mbak. Gambar-gambar mereka itu kreatif mbak, mereka juga *nggambar*nya di toko-toko yang sudah ditutup gak terpakai lagi, di pintu-pintu toko yang sudah karatan gitu mbak. Daripada karatan kan ya mending ada gambarnya. Tapi ya tetap saja gambar-gambar itu ngotori lingkungan.<sup>72</sup>

Berbeda pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Teguh Putra, seorang Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dia mengatakan *Graffiti* yang ada di UIN bagus dan keren. “kalau yang asal-asalan cuma coretan-coretan *pylox seh* menurutku ngotorin mbak, tapi kalau yang berupa gambar itu baru bagus kesannya nggak ngotorin malah keren menurutku hehehe, jadi tergantung *Graffiti* nya seh

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bapak Subakir pada tanggal 23 Juni 2014

<sup>72</sup>Wawancara dengan Pak Hadi pada tanggal 9 Agustus 2014

menurutku ngotorin apa enggaknya, sebaiknya mereka nggambar yang keren gak sekedar coret-coret”<sup>73</sup>.

Nurul Laili salah satu pengajar di PAUD Nur Safiyah UIN Sunan Ampel juga mengatakan menikmati karya *Graffiti*, namun *Graffiti* yang sesuai dengan tempatnya tidak seperti di UIN. “Saya sendiri sebenarnya menyukai *Graffiti* tapi *Graffiti* yang berada di tempat yang sesuai, tidak seperti yang ada di depan (kampus UIN) itu, apalagi gambarnya seperti itu. Menurut saya tidak ada kampus yang di depannya ada gambar *Graffiti* seperti di sini. Jadi saya kurang menyukai *Graffiti* yang ada di sini”.<sup>74</sup> Menurut beliau menggambar *Graffiti* itu seharusnya tidak di sembarang tempat, ada tempat-tempat yang sesuai digambari *Graffiti* ada yang tidak.

Berikut ini adalah gambar *Graffiti Character* dan tulisan Welcome to UINSA yang berjenis *simple piece* yaitu gambar *Graffiti* yang sederhana. Meskipun hanya digambar pada *rolling door* yang sudah tidak terpakai, gambar ini sangat menarik dengan adanya karakter kartun dan permainan warna yang simple namun elegan. *Graffiti* yang dibuat dalam waktu kurang lebih 30 menit ini merupakan karya salah satu *Bomber* komunitas A.J.C. Gambar yang terletak di *rolling door* sebelah sanggar teater Q Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini diciptakan untuk menyambut kedatangan mahasiswa baru di UINSA.

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Teguh Putra pada tanggal 11 Agustus 2014

<sup>74</sup>Wawancara dengan Nurul Laili pada tanggal 11 Agustus 2014



**Gambar 1.5: Graffiti Karya Bomber A.J.C di Kawasan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya**

Bagi mayoritas masyarakat Surabaya, karya *Graffiti* hanya mengotori serta merusak pemandangan kota. Menurut mereka gambar-gambar *Graffiti* yang ada di setiap sudut kota sebaiknya dihapus, dengan membiarkan tembok-tembok seluruh kota tetap putih bersih akan lebih mempercantik pemandangan dari pada dipenuhi dengan gambar-gambar baik gambar *Graffiti* yang bertema maupun yang sekedar *tagging name* karena bagi mereka tetap saja mengotori. Meskipun masyarakat memandang *Graffiti* sebagai hal yang negative, namun mereka juga mengakui bahwa *Graffiti* merupakan bentuk kreatifitas anak muda. Mereka juga berpendapat jika *Graffiti* digambar dengan serius dan tidak sekedar coret-coret akan lebih menarik.

Tidak hanya masyarakat Surabaya yang memandang *Graffiti* adalah sebuah karya yang bersifat *vandalisme*, pemerintah Kota

Surabaya juga kurang menghendaki keberadaan *Graffiti*. Pemerintah menganggap *Graffiti* hanya mengotori dan merusak fasilitas umum saja.

Meskipun pemerintah tidak menyukai adanya aktifitas *Graffiti*, namun tidak semua aktifitas *Graffiti* dilarang. Pak agus mengatakan bahwa aktifitas *Graffiti* diperbolehkan jika ada izin dan aktifitas-aktifitas *Graffiti* tersebut dilakukan di tempat-tempat tertentu yang memang oleh pemerintah diperbolehkan untuk digambari *Graffiti*.

Sebenarnya *Graffiti* diperbolehkan jika ada izin dan ditempat-tempat tertentu yang diperbolehkan digambari *Graffiti*, seperti di lapangan darmawangsa itu kan banyak gambar-gambar *Graffiti* karena di sana memang diperbolehkan, juga di tembok gedung pemuda dan olahraga kan banyak gambar-gambar.

*Graffiti* tidak diperbolehkan jika terkait dengan pengrusakan fasilitas umum, seperti di sekitar taman, atau pun di jembatan-jembatan. Boks-boks telepon umum itu baru saja di cat tapi sudah dicoret-coret. *Graffiti* dilarang itu tergantung tempat gambarnya di mana.

Kebijakan pemerintah khusus buat *Graffiti* tidak ada, tapi jika terkait dengan pengrusakan fasilitas umum, seperti mencoret-coret, melukis, menempel poster-poster tanpa izin dengan badan yang terkait, ada kebijakannya sendiri.<sup>75</sup>

*Graffiti* tetap tidak diperbolehkan jika merusak dan mengotori fasilitas-fasilitas umum.

Meskipun masyarakat dan pemerintah memandang *Graffiti* sebagai sesuatu yang merusak dan mengotori, namun para pelaku *Graffiti* komunitas A.J.C tetap melakukan aksi-aksinya. Menggambar di sudut dan jalan-jalan kota Surabaya. Bagi mereka pandangan negatif masyarakat terhadap dunia *Graffiti* tidak penting, yang terpenting

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 11 Juni 2014

mereka tetap bisa mengekspresikan diri mereka melalui sebuah karya *Graffiti*.

### C. *Graffiti* dan *Bomber*

Komunitas A.J.C mempunyai empat anggota, yaitu Dntom, Janes, Rape One, dan Risk One. Meskipun mereka satu komunitas dan memiliki minat dan bakat yang sama. Namun, pandangan mereka terhadap *Graffiti*, resiko-resiko yang mereka terima saat melakukan aksi *Graffiti* serta strategi apa yang mereka gunakan untuk mempertahankan *Graffiti*, bermacam-macam. Berikut penjelasannya:

#### 1. Pandangan *Bomber* tentang *Graffiti*

Bagi para *Bomber*, *Graffiti* merupakan sarana untuk mengekspresikan diri, pencitraan, serta pencarian identitas. Begitu juga para *Bomber* komunitas A.J.C. Dntom menuturkan bahwa *Graffiti* merupakan media untuk menyampaikan ekspresi dan pencitraan diri. “Aku *nggambar* karena aku butuh *nyari* pencitraan diri, ada yang bisa aku sampaikan dengan cara *nggambar*, ekspresi bisa jadi liar, untuk menyampaikan sesuatu, menyampaikan ekspresi”<sup>76</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Janes, anggota komunitas A.J.C. Bagi Janes *Graffiti* merupakan media untuk mengekspresikan isi hatinya. “*Graffiti* buat saya adalah salah satu cara

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni 2014

untuk media pengapresiasian ungkapan isi hati sih, di media tembok, kanvas atau media lainnya. Ya untuk pelampiasan nafsu juga”<sup>77</sup>

Tidak hanya sebagai pencarian identitas diri penyampaian ekspresi, bagi Rape one, *Graffiti* merupakan media untuk menyampaikan imajinasinya dengan bebas di atas tembok. ”*Graffiti* menurut saya seni yang bebas dari pakem-pakem seni pada umumnya dengan media tembok dan lain sebagainya, bisa memvisualisasikan apa yang ada dalam imajinasiku”<sup>78</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Risk one, tidak hanya untuk berkreasi namun *Graffiti* juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan politik yang lagi tren di masyarakat. Selain itu *Graffiti* bisa menjadi hiasan-hiasan tembok kota yang kosong agar sedap dipandang. ”Lewat *Graffiti* aku bisa berkreasi dan menyuarakan kritik sosial, Memperindah tembok-tembok kota yg kosong”<sup>79</sup>

Bagi *Bomber A.J.C*, *Graffiti* merupakan sarana untuk mencari identitas diri, eksistensi diri, penyampaian ekspresi dan imajinasi, sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, serta untuk memperindah tembok-tembok kota.

---

2014 <sup>77</sup>Wawancara dengan Janes salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

2014 <sup>78</sup>Wawancara dengan Rape One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

2014 <sup>79</sup>Wawancara dengan RiskOne salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 26 Juni

Berikut ini adalah gambar seorang *Bomber* komunitas A.J.C yang sedang menggambar *Graffiti* jenis *Wild style*. Tulisan tersebut sulit dibaca kecuali oleh *Bomber* nya sendiri ataupun orang-orang tertentu yang paham dengan dunia *Graffiti*:



**Gambar 1.6:** Salah satu *Bomber* komunitas A.J.C saat menggambar

*Graffiti* menurut para *Bomber* anggota komunitas A.J.C merupakan sarana untuk menyampaikan ekspresi dengan bebas melalui gambar diatas media tembok maupun kanvas. Selain itu tujuan mereka menggambar adalah untuk memperindah tembok-tembok kota yang kosong dan tidak terawat.

## **2. Resiko-resiko yang diterima *Bomber***

Dari keterangan masyarakat dan para *Bomber* terlihat adanya perbedaan pandangan tentang *Graffiti*. Para *Bomber* berpendapat tujuan mereka baik. Tetapi tidak demikian dengan masyarakat. Para

*Bomber* sangat bisa merasakan bahwa masyarakat tidak menyukai aktifitas *Graffiti* mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Dntom, dia pernah ketahuan masyarakat dan petugas kebersihan saat melakukan aktifitas *Graffiti* “Saya pernah, sering banget, pernah *ditangkap* satpol pp pas nggambar di Jombang sekali, di sini (Surabaya) sekali. Diusir orang-orang (masyarakat) gak *keitung* sih.”<sup>80</sup>

Ketika penulis bertanya bagaimana dia menghadapinya dia menjawab banyak tindakan yang dilakukannya. Terkadang memilih untuk menyerah, kadang lari, kadang malah bersikap menantang, tergantung situasi dan kondisi saat menggambar. Seperti yang diuraikannya:

Lihat –lihat yang nangkap siapa, kalo yang nangkap orang yang sudah tua kita nantang kalo yang nangkap remaja-remaja gitu kita milih kabur kan *arek-arek* (anak-anak) nya biasanya brutal jadi kita gak berani nantang. Kalo yang nangkap satpol pp ya nyerah, tapi kalo ada kesempatan lari ya lari.

Biasanya kalo ditangkap satpol pp kita disuruh *ngapus* gambarnya, *nyerahin* ktp sama surat pernyataan *gak* nggambar lagi. Lah itu kita *gak* berani gambar lagi di daerah yang kita pernah *ketangkap*, kira-kira ya 3 bulanan *gak* gambar di daerah situ. Kemarin itu aku nggambar di daerah pasar kembang eh *ketangkap*, aku gak ngerti *lek daerah iku* (kalau daerah situ) di perbarui, aku disuruh ngecat *maneh* (lagi) gambarku, tapi aku gak *nyerahno* (menyerahkan) ktp, *wong aku gak duwe* (aku gak punya) ktp *soale* (karena) pernah *ketangkap* tapi *males jupuk e* (malas mengambilnya) (ktp). Ya terpaksa aku mau ditahan sehari semalem sama bersihin toilet di *kantore* (kantornya) (satpol pp).<sup>81</sup>

---

2014 <sup>80</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni

2014 <sup>81</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni



Janes juga pernah diusir oleh masyarakat dan petugas stasiun saat dia menggambar di daerah stasiun kereta api. Karena memang pada saat itu Janes tidak izin menggambar kepada petugas stasiun. “Pernah diusir oleh warga dan petugas stasiun, soalnya saya belum dapat izin dan harus dicat ulang polos lagi temboknya”<sup>82</sup> Janes tidak ditangkap seperti Dntom, namun Janes disuruh untuk mengecat lagi tembok yang digambari menjadi seperti semula.

Hal serupa juga dialami oleh Rape one, saat tertangkap polisi Rape one disuruh mengecat ulang temboknya. “Pernah ditangkap polisi, pada saat itu yang saya bisa lakukan mengecat ulang tembok yang saya gambari tersebut”<sup>83</sup>

Berbeda dengan tiga rekannya yang lain, Risk one tidak disuruh mengecat lagi tembok yang digambari tapi malah dipukuli oleh satpol pp dan dia memilih untuk lari. ”Pernah diteriaki masyarakat disuruh *buyar* (bubar), sama satpol pp pernah dipukuli”<sup>84</sup>

Diusir, ditangkap, disuruh mengecat ulang lagi tembok yang mereka gambari bahkan dipukuli oleh satpol pp, tidak membuat mereka berhenti untuk membuat sebuah karya *Graffiti*.

---

2014 <sup>82</sup>Wawancara dengan Janes salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

2014 <sup>83</sup>Wawancara dengan Rape One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

2014 <sup>84</sup>Wawancara dengan Risk One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 26 Juni

### 3. Strategi Para *Bomber* untuk Mempertahankan *Graffiti*

Para *Bomber* A.J.C ini juga mengerti jika aktifitas *Graffiti* termasuk *vandalisme*. Rape one mengatakan bahwa *Graffiti* termasuk *Vandalisme* karena awal kemunculannya hanya sebuah *tagging name* yang tidak artistik. “*Graffiti* itu termasuk *Vandalisme*, karena *Graffiti* sendiri berawal dari seorang yang menulis nama tanpa izin dan berkembang sampai bentuk seperti ini (artistik)”<sup>85</sup>

Bagi Rape one *Graffiti* hasil karyanya bukan merupakan *Vandalisme* karena dia menggambar *Graffiti* artistik, bukan sekedar coret-coret nama di tembok.

Senada dengan Rape one, Risk one juga mengatakan bahwa *Graffiti* juga *vandalisme*, namun tidak sekedar *vandalisme*. *Graffiti* merupakan hasil karya seni yang artistik. “*Graffiti* termasuk *vandalisme*, faktor utamanya memang *vandalisme* tapi sebenarnya masih banyak faktor yang lain, yaitu kreatifitas, artistik”<sup>86</sup>

Tidak semua karya *Graffiti* termasuk *vandalisme*. Jika sebuah karya *Graffiti* mempunyai tema, karya *Graffiti* tersebut tidak termasuk *vandalisme*. Sebagaimana penuturan Dntom. “Enggak sih menurut ku,

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Rape One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni 2014

<sup>86</sup>Wawancara dengan Risk One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 26 Juni 2014

kalo ada temanya sih nggak ngotori tapi kalau cuma *tagging-tagging* gitu ya bisa ngotorin sih hehehe”<sup>87</sup>

Mereka mengerti bahwa *Graffiti* termasuk perbuatan yang *vandalisme* dan tidak diterima oleh masyarakat. Namun, mereka tidak menganggap karya mereka sebagai bentuk *vandalisme*, karena *Graffiti* karya komunitas A.J.C merupakan *Graffiti* artistic yang mempunyai tema dan makna bukan sekedar corat-coret tembok dengan *tagging name*.

Dianggap melakukan aksi *vandalisme* tidak menyurutkan mereka untuk melakukan aktifitas *Graffiti*. *Bomber* komunitas A.J.C mempunyai alasan-alasan mengapa mereka tetap melakukan aktifitas-aktifitas *Graffiti*.

Rape one tetap saja menggambar meskipun aksinya tersebut penuh dengan resiko tertangkap petugas kebersihan kota maupun masyarakat. Bagi dia *Graffiti* merupakan hobi yang tidak bisa ditinggalkan. “Soalnya sudah menjadi hobi yang mendarah daging hahaha”<sup>88</sup>

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Janes, menurut dia ada rasa kepuasan setelah membuat karya *Graffiti*. Alasan tersebut juga tidak

---

2014 <sup>87</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni

2014 <sup>88</sup>Wawancara dengan Rape One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

bisa membuat Janes berhenti menggambar. “Karena kita senang dan menjadi kepuasan tersendiri setelah membuat karya *Graffiti*”<sup>89</sup>

Risk one juga tidak pernah berhenti menggambar seperti rekannya Rape one. Karena menurut dia *Graffiti* merupakan karya seni yang harus dipertahankan dan dilestarikan. ”Karena Graffiti itu kesenian, dan kesenian memang perlu dilestarikan, dipertahankan”<sup>90</sup>

Berbeda dengan, Rape one, Janes, dan Risk one, Dntom mempunyai alasan tersendiri mengapa dia tetap melakukan aktifitas *Graffiti*. Bagi dia aktifitas *Graffiti* bukan sekedar sebuah hobi atau kesenian yang harus dilestarikan. Memang Dntom juga menganggap *Graffiti* adalah sebuah hobi yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Namun ada alasan yang utama.

Mempertahankan identitas lah, eksistensi diri. Aku punya karya ya aku pertahanin, kalo karya itu hilang ya aku seakan-akan ikut hilang juga. Kaya gini, kamu nglahirin karya kamu sendiri itu umpama kamu ngelahirin seorang anak, kan pasti kamu ngerawatnya, membesarkan, kalo dia nggak ada kan seakan-akan kamu juga ikut hilang, paham kan?<sup>91</sup>

Bagi Dntom, *Graffiti* merupakan bentuk identitas diri dan eksistensi diri yang harus dipertahankan. Sebuah karya yang dia hasilkan merupakan bagian dari dirinya. Jika dia berhenti berkarya, maka seakan-akan identitas dan eksistensi dirinya ikut menghilang.

---

2014 <sup>89</sup>Wawancara dengan Janes salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni

2014 <sup>90</sup>Wawancara dengan Risk One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 26 Juni

2014 <sup>91</sup>Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni

Banyak alasan mengapa para *Bomber* komunitas A.J.C tetap mempertahankan *Graffiti* yang dianggap *vandalisme* oleh masyarakat Surabaya. *Graffiti* harus dipertahankan karena bagi mereka *Graffiti* merupakan hobi, memberi kepuasan diri, seni yang memang harus dipertahankan, serta sebagai bentuk identitas dan eksistensi diri.

Agar *Graffiti* tetap ada, dan komunitas A.J.C tetap bisa menghasilkan karya-karya *Graffiti*. Mereka mempunyai cara-cara untuk mempertahankan *Graffiti* di tengah pandangan negatif masyarakat.

Dntom mengatakan agar *Graffiti* bisa tetap eksis, dia tidak peduli dengan pandangan masyarakat, yang terpenting dia tetap menggambar dan tidak akan pernah berhenti. “Ya terus nggambar gak peduli sama pandangan masyarakat sih, terus nggambar gak pernah berhenti”<sup>92</sup>

Selain dengan tidak pernah berhenti menggambar, mengenalkan *Graffiti* kepada masyarakat juga usaha komunitas A.J.C untuk mempertahankan keberadaan *Graffiti*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Risk one. “Ya kita memasyarakatkan *Graffiti*, maksudnya memperkenalkan *Graffiti* bahwa *Graffiti* bukan cuma *vandalisme*, caranya dengan membuat even-even menggambar tembok”<sup>93</sup>

Tidak hanya itu dengan menggambar *Graffiti* yang mempunyai tema, artististik, dan dengan perpaduan warna-warna yang indah akan menarik hati masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Rape

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 16 Juni 2014

<sup>93</sup> Wawancara dengan Risk One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 26 Juni 2014

one. “menurutku tidak semua masyarakat memandang *Graffiti* itu negatif, tergantung kita nya saja bisa mempertahankan atau gak. Kalo kita nggambar nya bagus gak cuma coret-coreit aja masyarakat juga akan suka.”<sup>94</sup>

Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan komunitas A.J.C untuk mempertahankan eksistensi *Graffiti* ditengah pandangan negatif masyarakat, yaitu dengan tidak peduli dengan pandangan masyarakat terhadap *Graffiti*, menggambar *Graffiti* dengan tema dan makna dengan memadupadankan warna-warna yang sesuai agar menarik masyarakat, memperkenalkan dan memasyarakatkan *Graffiti* kepada masyarakat dengan cara membuat acara atau even-even menggambar bersama.

Komunitas A.J.C pada tahun 2013 mengadakan acara triwulan dengan tema *Nice Wall, Haters!*, acara ini diikuti oleh 15-20 *Bomber* dari 6 komunitas *Graffiti*. Acara menggambar bersama tersebut dilaksanakan di Surabaya dengan tujuan untuk memberitahu masyarakat bahwa tembok bergambar yang mempunyai konsep dan keseragaman warna juga dapat memperindah kota, serta menyatukan pemikiran para *Bomber* untuk menyampaikan tujuan awal.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Rape One salah satu anggota komunitas A.J.C pada tanggal 22 Juni 2014

## D. Analisis Data

### 1. Temuan

Masyarakat Kota Surabaya tidak menyukai dan tidak menginginkan *Graffiti* menghiasi tembok-tembok sepanjang jalan kota. Bagi masyarakat, *Graffiti* hanya mengotori dan memperkumuh pemandangan kota. Menurut mereka meskipun ada sisi kreatifitas dalam sebuah karya *Graffiti*, sebaiknya gambar-gambar *Graffiti* di seluruh sudut Kota Surabaya dihapus dan dicat putih bersih. Tembok-tembok yang putih bersih lebih indah dipandang daripada penuh dengan gambar-gambar *Graffiti*. Namun, mereka juga mengatakan jika *Graffiti* digambar dengan serius dan bagus akan menarik masyarakat untuk menyukai *Graffiti* itu sendiri. Dan sebaiknya menggambar *Graffiti* itu tidak disembarang tempat.

Pemerintah Kota Surabaya sendiri kurang menghendaki adanya *Graffiti*. Namun pemerintah juga menyediakan tempat-tempat tertentu yang diperbolehkan untuk digambari karya mural dan *Graffiti*. Bahkan pemerintah pernah mengadakan perlombaan mural. Aksi *Graffiti* juga diperbolehkan jika ditempat yang tertentu yang disediakan oleh pemerintah. *Graffiti* tetap tidak diperbolehkan jika merusak dan mengotori fasilitas-fasilitas umum.

Kebijakan pemerintah kota khusus tentang dilarangnya aktifitas *Graffiti* memang tidak ada, namun jika terkait dengan pengrusakan fasilitas umum ada kebijakannya. Pemerintah kota Surabaya

mempunyai peraturan dilarangnya aktifitas *Graffiti*, peraturan tersebut tertuang dalam peraturan daerah kota Surabaya tahun 2013 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Bab V dari Perda tersebut, khususnya pasal 21 ayat (1) poin a menyatakan “Setiap orang dan/atau badan dilarang: mencoret-coret, menulis, melukis, menempel iklan di dinding atau di tembok, jembatan lintas, jembatan penyebrangan orang, halte, tiang listrik, pohon, kendaraan umum dan sarana umum lainnya”.

Meskipun masyarakat dan pemerintah kurang suka dengan seni *Graffiti*. Para *Bomber* A.J.C tidak pernah berhenti menuangkan hasrat mereka untuk menghasilkan sebuah karya seni *Graffiti*. Bagi *Bomber* A.J.C, *Graffiti* merupakan sarana untuk mencari identitas diri, eksistensi diri, penyampaian ekspresi dan imajinasi, sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, serta untuk memperindah tembok-tembok kota.

Banyak alasan mengapa para *Bomber* komunitas A.J.C tetap mempertahankan *Graffiti* yang dianggap *vandalisme* oleh masyarakat Surabaya. *Graffiti* harus dipertahankan karena bagi mereka *Graffiti* merupakan hobi, memberi kepuasan diri, seni yang memang harus dipertahankan, serta sebagai bentuk identitas dan eksistensi diri. Menurut mereka, *Graffiti* karya komunitas A.J.C bukan termasuk *vandalisme* karena mempunyai tema dan tidak sekedar corat-coret tembok belaka.



Agar *Graffiti* tetap ada, dan komunitas A.J.C tetap bisa menghasilkan karya-karya *Graffiti*. Mereka mempunyai cara-cara untuk mempertahankan *Graffiti* di tengah pandangan negatif masyarakat. Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan komunitas A.J.C untuk mempertahankan eksistensi *Graffiti* ditengah pandangan negatif masyarakat, yaitu dengan tidak peduli dengan pandangan masyarakat terhadap *Graffiti*, menggambar *Graffiti* dengan tema dan makna dengan memadupadankan warna-warna yang sesuai agar menarik masyarakat, memperkenalkan dan memasyarakatkan *Graffiti* kepada masyarakat dengan cara membuat acara atau even-even menggambar bersama.

## **2. Konfirmasi Teori**

### **a. *Graffiti* dalam Pandangan Teori Anomi**

Robert K. Merton mengatakan bahwa anomie juga disebabkan oleh adanya ketidak harmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara formal untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>95</sup>

Merton mendefinisikan kultur atau budaya sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok. *Graffiti* merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan yang juga mempunyai nilai-nilai normatif didalamnya, ada makna yang

---

<sup>95</sup>Paul B. Horton- Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal.197

terkandung dalam sebuah karya *Graffiti*. Para pelaku *Graffiti* juga mempunyai karakter yang tercipta dari aktifitas-aktifitas *Graffiti*.

Struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok didalamnya. Anomi terjadi bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Artinya, karena posisi mereka didalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial.

*Graffiti* merupakan aktifitas seni yang anomis karena ada ketidak sesuaian antara aksi *Graffiti* dan struktur masyarakat dan pemerintah, khususnya di daerah Kota Surabaya. Masyarakat dan pemerintah Kota Surabaya melarang dan tidak menghendaki adanya gambar-gambar *Graffiti* yang menghiasi tembok-tembok di jalan-jalan kota Surabaya. Masyarakat menganggap bahwa *Graffiti* bukanlah kesenian yang memperindah kota, *Graffiti* hanya merusak, mengotori fasilitas-fasilitas umum Kota Surabaya dan sama sekali tidak memperindah pemandangan kota. Namun, menurut para *Bomber* komunitas A.J.C *Graffiti* merupakan seni jalanan tingkat tinggi, sebuah kreatifitas, identitas, eksistensi diri

serta media mengekspresikan diri secara bebas. Mereka tidak mungkin meninggalkan *Graffiti* yang sudah menjadi bagian dari diri mereka meskipun masyarakat tidak menyukainya.

Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.<sup>96</sup>

Munculnya keadaan anomie, oleh Merton diilustrasikan dengan masyarakat Amerika. Bahwa masyarakat Amerika memandang orang yang sukses adalah orang yang mempunyai kemakmuran atau kekayaan dan berpendidikan tinggi, jika seseorang hal-hal tersebut tercapai maka dia telah mencapai status yang diinginkan oleh masyarakat sedangkan untuk mencapai status tersebut tidaklah mudah karena harus melalui lembaga yang sah. Namun di Amerika lembaga yang sah tersebut tidak bisa dirasakan oleh semua masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah. Akibat keterbatasan tersebut menimbulkan situasi anomie dalam masyarakat dimana ada ketimpangan antara tujuan status dengan struktur yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Dan situasi anomie tersebut berakibat negatif pada masyarakat, dimana untuk

---

<sup>96</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.142-243

mencapai tujuannya tersebut masyarakat harus melakukan hal-hal yang menyimpang<sup>97</sup>.

Jika dikaitkan dengan aktifitas *Graffiti*, analisis Robert K. Merton tentang situasi anomie yang terjadi di Amerika pada waktu itu maka menjadi seperti berikut: Para *Bomber* anggota komunitas A.J.C menganggap aktifitas *Graffiti* sebagai pencarian identitas dan eksistensi diri sekaligus sebagai media untuk mengekspresikan hati dan pikiran, mereka bebas berekspresi melalui karya *Graffiti*. Jika mereka melakukan aktifitas *Graffiti*, maka pencarian identitas dan eksistensi serta bebas mengekspresikan semua yang ada dalam mereka akan tercapai. Namun dalam melakukan aktifitas *Graffiti* mereka harus menghadapi resiko ditentang oleh masyarakat, pemerintah Kota Surabaya memang menyediakan tempat-tempat khusus untuk menggambar dengan bebas, dan gambar tersebut harus berbentuk mural, tidak semua tempat di seluruh sudut Kota diperbolehkan digambari *Graffiti* apalagi yang terkait dengan fasilitas-fasilitas umum karena hanya akan mengotori dan merusak pemandangan Kota. Bagi komunitas A.J.C mereka masih tidak bisa bebas dalam membuat sebuah karya *Graffiti* karena tempat yang diizinkan pemerintah Kota Surabaya untuk menggambar hanya sedikit, dan harus berbentuk mural. Meskipun mereka juga menggambar mural namun fokus mereka pada gambar *Graffiti*.

---

<sup>97</sup>J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.111

Dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie, yaitu ketimpangan antara aktifitas *Graffiti* komunitas A.J.C yang bertujuan untuk menjaga identitas diri dan eksistensi diri, serta memperindah pemandangan kota dengan sistem yang ada pada masyarakat dan peraturan pemerintah Kota Surabaya.

Namun, meskipun ada ketimpangan antara *Bomber* dengan masyarakat dan pemerintah. Para *Bomber* A.J.C lebih mementingkan aktifitas *Graffiti* mereka daripada memperdulikan pandangan negatif masyarakat dan peraturan pemerintah tentang larangan aktifitas *Graffiti* khususnya pada fasilitas-fasilitas umum kota.

Keadaan yang timpang tersebut memunculkan situasi anomie, situasi anomie yang terjadi berakibat negatif pada *Bomber* anggota komunitas A.J.C, karena untuk melakukan aktifitas *Graffiti* terpaksa dengan cara tidak sah, secara sembunyi-sembunyi pada malam hari dan harus berkejar-kejaran dengan masyarakat maupun petugas kebersihan kota sampai harus ditangkap.

#### **b. Seni *Graffiti* sebagai Bentuk Eksistensialisme**

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat yang memusatkan kepada analisa eksistensi manusia dan

menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan individu<sup>98</sup>.

Aktifitas *Graffiti* juga merupakan salah satu bentuk dari kebebasan, karena melalui aktifitas *Graffiti* seorang *Bomber* bisa bebas mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam dirinya.

Pandangan-pandangan yang dimiliki aliran eksistensialisme yaitu:

- 1) Motif pokok eksistensialisme adalah apa yang disebut “eksistensi”, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Dengan kata lain bersifat humanis.
- 2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan.
- 3) Manusia dipandang sebagai makhluk terbuka, realitas yang belum selesai, yang masih dalam proses menjadi. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih lagi terhadap sesama manusia.
- 4) Eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkrit, pengalaman yang eksistensial.

Dengan membuat sebuah karya *Graffiti*, seorang *Bomber* bisa membuktikan eksistensi dirinya. Karena dengan membuat sebuah

---

<sup>98</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.28-

karya *Graffiti* mereka menciptakan diri mereka, menciptakan sebuah identitas diri.

Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan berupa suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang tersulit. Berbuat akan menghasilkan akibat, dan seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan tidak akan pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan akan pilihan-pilihan selanjutnya.<sup>99</sup>

*Graffiti* merupakan bentuk dari kebebasan dalam tindakan, ekspresi yang liar bisa dituangkan oleh *Bomber* ke dalam sebuah karya *Graffiti*. Namun, aksi *Graffiti* juga menuai akibat baik positif maupun negatif. Dalam hal ini *Graffiti* di daerah kota Surabaya menuai respon negatif dari masyarakat dan pemerintah, *Graffiti* ditentang keberadaannya. *Bomber* A.J.C sudah memilih untuk lebih mementingkan aksi *Graffiti* daripada memperdulikan pandangan negatif masyarakat dan peraturan tentang larangan *Graffiti* dari pemerintah Kota Surabaya, akibatnya mereka sering sekali berhadapan dengan masyarakat dan petugas kebersihan kota saat melakukan aksi *Graffiti*.

---

<sup>99</sup>Rizal Muntansyir dkk, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) , hal. 43

Dalam hal ini penulis menggunakan teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre karena lebih cocok jika dikaitkan dengan aktifitas *Graffiti*. Sartre menekankan pada kebebasan manusia, manusia setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur dirinya. Konsep manusia yang bereksistensi adalah makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri.

Manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri. Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya.<sup>100</sup>

*Bomber* komunitas A.J.C menciptakan dirinya sendiri melalui ekspresi-ekspresi bebas yang mereka tuangkan dalam sebuah karya *Graffiti*, *Graffiti* karya mereka merupakan bentuk eksistensi mereka pula.

Dalam kajian awalnya, Jean Paul Sartre membahas level individu, terutama kebebasan individu. Dia menganut pandangan bahwa manusia bukanlah subjek bagi atau ditentukan oleh aturan-aturan sosial

---

<sup>100</sup>Vincent Martin, *Existensialisme: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*. Terjemahan oleh Tufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.30-31



apa saja. Dalam arti lain, manusia tidak bisa membenarkan aksinya dengan merujuk pada segala sesuatu diluar dirinya. Sartre mengupas kebebasan individu dan berpandangan bahwa eksistensi didefinisikan dengan dan melalui aksi seseorang. Manusia adalah apa yang dilakukan (*one is what one does*). Bagi Sartre, manusia adalah bebas. Mereka bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang mereka lakukan, mereka tidak menyesal jika mereka melakukan kesalahan.<sup>101</sup>

Jika dikaitkan dengan aktifitas *Graffiti*, eksistensi merupakan aksi dari *Bomber* yaitu *Graffiti*. *Bomber* sama dengan *Graffiti* itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Dntom salah satu anggota komunitas A.J.C bahwa *Graffiti* merupakan bagian dari dirinya dan jika *Graffiti* hilang, dirinya juga akan ikut hilang juga. Identitas seorang *Bomber* akan hilang jika sebuah karya *Graffiti* hilang. Mereka seakan-akan sudah tidak eksis lagi.

*Bomber* A.J.C juga tidak hanya bertanggung jawab tetapi berusaha untuk diterima atas aktifitas *Graffiti* yang mereka lakukan. Mereka patuh jika tertangkap oleh petugas kebersihan kota dan disuruh mengecat ulang tembok yang mereka gambari. Selain itu komunitas A.J.C menggambar *Graffiti* dengan tema dan artistik, tidak sekedar corat-coret tembok dengan *tagging name* mereka. Sehingga bagi mereka gambar *Graffiti* karya mereka bukan termasuk *vandalisme*.

---

<sup>101</sup>George Ritzer, *Teori Sosial postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal.49

Manusia bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Namun, ada hal-hal yang mengurangi kebebasan seseorang, yang dalam hal ini disebut dengan “faktisitas”. Dan faktisitas menurut Sartre dalam buku Eksistensialisme Jean Paul Sartre karya Muzairi, diantaranya adalah adanya orang lain, maut, lingkungan sosial dan tempat tinggal.<sup>102</sup>

*Bomber A.J.C* juga bebas melakukan aktifitas *Graffiti*. Namun ada hal-hal yang menghalangi kebebasan mereka dalam berkarya, dalam hal ini Jean Paul Sartre menyebutnya dengan “faktisitas”. Faktisitas yang menghalangi para *Bomber* ini diantaranya adalah lingkungan sosial yang mereka tempati, yaitu masyarakat dan pemerintah kota Surabaya yang tidak menghendaki adanya seni *Graffiti*. Adanya faktisitas-faktisitas tersebut mengganggu dan mengurangi kebebasan *Bomber A.J.C* dalam menghasilkan sebuah karya *Graffiti*.

Dalam masalah ini, Sartre yang mengemukakan kebebasan manusia sebagai tema sentral filsafatnya berpendapat, bahwa kebebasan selalu melibatkan tanggung jawab. Dan ini adalah efek pertama dari eksistensialisme yang berkaitan dengan kebebasan manusia. Adapun yang dimaksud dengan tanggung jawab di sini, menurut Sartre, “*for-itself*” tidak dapat menghindari suatu kekuasaan dari tindakan atau obyek. Karena dalam pandangan Sartre “*man defines him self by his acts*”, bahwa suatu tindakan bagi diri sendiri tak

---

<sup>102</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.81-

dapat dielakkan. Apa yang dia lakukan dengan tindakan berdasarkan kebebasannya, dia sendiri yang bertanggung jawab.<sup>103</sup>

Relevansi kedua teori tersebut dengan usaha *Bomber* komunitas A.J.C dalam mempertahankan eksistensi *Graffiti* ditengah pandangan negatif masyarakat adalah *Graffiti* merupakan salah satu tindakan yang anomis, dianggap menyimpang dalam masyarakat karena hanya mengotori dan merusak pemandangan kota Surabaya, dan juga melanggar peraturan daerah kota Surabaya tahun 2013 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Bab V dari Perda tersebut, khususnya pasal 21 ayat (1) poin a menyatakan “Setiap orang dan/atau badan dilarang: mencoret-coret, menulis, melukis, menempel iklan di dinding atau di tembok, jembatan lintas, jembatan penyebrangan orang, halte, tiang listrik, pohon, kendaraan umum dan sarana umum lainnya”.

*Bomber* merupakan anak muda yang secara psikologi memang memiliki jiwa ingin memberontak dan bebas, sehingga mereka selalu ada keinginan untuk menyimpang dari norma-norma yang ada pada masyarakat. *Graffiti* sebagai salah satu ekspresi jiwa pemuda yang tidak ingin terikat menjadi sarana untuk melakukan tindakan yang anomis.

Terlepas dari jiwa pemuda yang selalu ingin bebas dan tidak terikat aturan apapun, para seniman menganggap *Graffiti* adalah

---

<sup>103</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.182

sebuah karya seni yang memiliki kreatifitas tingkat tinggi dan butuh keberanian untuk membuat sebuah karya *Graffiti*.

Namun agar seni *Graffiti* yang sifatnya sebagai bentuk eksistensi dan identitas diri *Bomber A.J.C* tetap ada dan bertahan di tengah masyarakat Kota Surabaya yang mempunyai pandangan negatif terhadap *Graffiti*, *Bomber* komunitas A.J.C mempunyai cara-cara untuk mempertanggung jawabkan semua karya *Graffiti* mereka dengan cara meminta izin untuk menggambar di tempat yang akan mereka gambari kepada pemiliknya dan juga yang paling penting, *Bomber* harus meningkatkan kualitas karya *Graffiti* mereka, tidak menggambar di sembarang tempat, menggambar *raffiti* dengan tema dan makna dengan memadupadankan warna-warna yang sesuai agar menarik perhatian masyarakat, memperkenalkan dan memasyarakatkan *graffiti* dengan cara membuat acara atau even-even menggambar bersama sehingga *graffiti* masih tetap eksis di tengah pandangan negatif masyarakat.